



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH KAJIAN PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN

**BEDUK KYAI DONDONG MASJID GEDHE MATARAM  
KOTAGEDE**

SEBAGAI

**BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

Dokumen Nomor: Be-0019/TACB-Bantul/30/08/2024

**REKOMENDASI**  
**BEDUK KYAI DONDONG MASJID GEDHE MATARAM KOTAGEDE**

Menimbang	: a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede di Padukuhan Sayangan RT 04, Kalurahan Jagalan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya;  b. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede.
Mengingat	: a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130; b. Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, dan Pasal 37 Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1; c. Pasal 25, Pasal 26, Pasal 27, Pasal 28, Pasal 29, Pasal 31, Pasal 32, Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, Pasal 37, Pasal 38, dan Pasal 39 Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Registrasi Nasional Cagar Budaya; dan d. Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2024 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2023, tanggal 2 Januari 2024.
Merekomendasikan	: Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede sebagai Benda Cagar Budaya.



Gambar 1. Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede  
(Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2024)

DISBUD BANTUL

HASIL KAJIAN ODCB  
Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede

I IDENTITAS				
Benda Cagar Budaya		:	Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede	
Nomor Induk ODCB		:	-	
Jenis		:	Benda	
Alamat		:		
Padukuhan		:	Sayangan RT 04	
Kalurahan		:	Jagalan	
Kapanewon		:	Banguntapan	
Kabupaten		:	Bantul	
Provinsi		:	Daerah Istimewa Yogyakarta	
Koordinat Tengah		:	49 M X: 433651 Y: 9134517	
Ukuran dan / atau Luasan		:	Panjang : 186 cm	
		:	Diameter : 100 cm	
Batas-Batas				
Utara		:	-	
Timur		:	-	
Barat		:	-	
Selatan		:	-	
Tahun Pembuatan/ Pembangunan		:	Diperkirakan dibuat sekitar tahun 1590-an	
Periode/Masa		:	Prasejarah	
		:	Klasik (Hindu-Buddha)	
		:	<b>Islam</b>	V
		:	Kolonial	
		:	Kemerdekaan	
		:	Modern	
II				
DESKRIPSI				
Uraian		:	<p>Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede terletak di serambi Masjid Gedhe Mataram Kotagede yang berada Padukuhan Sayangan RT 04 Jagalan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul. Beduk Kyai Dondong yang ada di Masjid Gedhe Mataram berfungsi sebagai penanda waktu sholat lima waktu sebelum adzan dikumandangkan dan dibunyikan pada waktu-waktu tertentu.</p> <p>Beduk Kyai Dondong terbuat dari kayu bayam (<i>Intsia bijuga</i>) yang diberi besi penguat yang dipasang melingkari Beduk. Di kedua sisi Beduk ditutup <i>samakan</i> kulit hewan yang dikunci dengan patok kayu. Beduk Kyai Dondong memiliki diameter 100 cm dan panjang 186 cm.</p> <p>Beduk Kyai Dondong digantung pada struktur kerangka yang terbuat dari kayu serta ditopang di atas umpak yang terbuat dari kayu. Struktur kerangka Beduk Kyai Dondong berukuran 156 cm x 154 cm, dan tinggi 199 cm. Ukuran kerangka kayu penopang Beduk Kyai Dondong ialah 11 cm x 10,5 cm, sedangkan ukuran umpak 20,5 cm x 20 cm tinggi 7 cm.</p>	

Kondisi Saat ini	:	Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede terawat.
Riwayat Pemugaran	:	-
Sejarah	:	<p>Sebelum Masjid Gedhe Mataram Kotagede dibangun, sudah berdiri <i>langgar</i> yang didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan, pada tahun 1587 atau tiga tahun setelah wafatnya Ki Ageng Pemanahan, Sutawijaya yang juga merupakan putranya, mengembangkan bentuk <i>langgar</i> menjadi bentuk masjid. Berdirinya Masjid Gedhe Mataram Kotagede bermula dari sebuah <i>langgar</i> yang didirikan di daerah <i>Alas Mentaok</i> pada masa kepemimpinan Ki Ageng Pemanahan (1568-1575). Pada tahun 1580-an, putra Ki Ageng Pemanahan yang bernama Sutawijaya naik tahta menjadi raja bergelar Jawa. Beliau-lah yang mengembangkan <i>langgar</i> tersebut menjadi sebuah masjid, sedangkan bangunan yang dahulu dipakai untuk <i>langgar</i> dialih fungsikan menjadi cungkup makam. Pada masa awal pengembangan ini bangunan Masjid Gedhe Mataram terdiri dari ruang utama (<i>liwan</i>) yang ditopang oleh empat <i>saka guru</i>, <i>mihrab</i>, dan <i>Beduk Kyai Dondong</i>. Apabila mengacu pada keterangan <i>Babad Momana</i>, pendiri Masjid Gedhe Mataram terjadi pada tahun 1511 <i>Taun Dal</i> atau 1589 M.</p> <p>Masjid Gedhe Mataram Kotagede merupakan sebuah peninggalan sejarah yang menjadi saksi kebesaran Kerajaan Mataram Islam. Ditinjau dari sejarahnya yang panjang dari abad XVI hingga sekarang, tentu banyak perubahan dan pengembangan yang telah dialaminya. PemBeduk Kyai Dondong dan renovasi masjid ini dilakukan secara bertahap hingga mempunyai tampilan seperti sekarang ini.</p> <p>Pada masa Sultan Agung menjabat sebagai raja Mataram yang ketiga, pembangunan masjid disempurnakan dengan menambah serambi. Perluasan tersebut telah dikerjakan beberapa kali oleh beberapa generasi. Pada tahun 1796 M, seiring dengan perkembangan fungsi masjid, maka diadakan penambahan bangunan pada serambi depan timur masjid. Hal ini dilakukan oleh Keraton Surakarta. Penambahan <i>emperan</i>, <i>pawudhon</i> putra serta penggantian atap sirap dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah. Untuk membatasi wilayah sakral dan profane, maka dibuat pagar keliling masjid. Tugu pada halaman Masjid Gedhe Mataram Kotagede dibangun oleh Pakuwono X pada tahun 1926 sebagai prasasti atau simbol bangunan. Pada tahun 1995 pembangunan lengkung atas gerbang masuk dari pelataran ke serambi terbuat dari logam. Tahun 1997 perbaikan lantai masjid menggunakan <i>teraso</i> dan terakhir pemugaran pada tahun 2015 oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan perbaikan pada struktur atap bangunan utama.</p>

		<p>Dikisahkan bahwa sejarah Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede berkaitan dengan Sunan Kalijaga. Pada awalnya Masjid Gedhe Mataram Kotagede belum mempunyai beduk. Sunan Kalijaga yang saat itu tengah berada di Desa Dondong di Kulon Progo menemukan kayu yang dirasa cocok untuk dibuat menjadi beduk. Sunan Kalijaga kemudian memerintahkan seseorang bernama Nyai Brintik untuk membawa kayu tersebut ke Kerajaan Mataram Islam. Sesuai dengan perintah Sunan Kalijaga, kayu dibawa oleh Nyai Brintik dari Desa Dondong di Kulon Progo ke Kotagede untuk dibuat sebagai beduk. Setelahnya, Nyai Brintik bermukim di timur Masjid Mataram Kotagede hingga anak-cucunya. Disebutkan bahwa itulah asal-usul nama Kampung Dondongan yang terletak di depan Masjid Kotagede disebut dengan Kampung Dondongan.</p>
	Status Kepemilikan	: Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
	Status Pengelolaan	: Takmir Masjid Gede Mataram Kotagede Yogyakarta
	Narasi Nilai Penting/Keistimewaan	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai penting sejarah</li> <li>2. Nilai penting ilmu pengetahuan</li> <li>3. Nilai penting keagamaan</li> </ol>
III	<b>KRITERIA PENETAPAN, PEMERINGKATAN, ATAU PENGHAPUSAN</b>	
	Dasar Hukum	: <p><b>Pasal 5</b></p> <p>Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede dapat diusulkan sebagai Beduk Kyai Dondong Cagar Budaya karena memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, karena dibangun pada tahun 1590-an.</li> <li>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yakni masa Islam awal yang dicirikan dengan beduk sebagai sarana penanda waktu ibadah umat Islam.</li> <li>c. memiliki arti khusus bagi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- sejarah, karena memberikan informasi tentang perkembangan setelah pendirian bangunan Masjid Gedhe Mataram Kotagede (1578-1587).</li> <li>- ilmu pengetahuan, karena Beduk Kyai Dondong Masjid Gede Mataram Kotagede merupakan bukti arkeologis; serta bermanfaat untuk dijadikan objek penelitian teknik, arsitektur, arkeologi, antropologi, dan sejarah.</li> </ul> </li> <li>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa khususnya masyarakat Bantul</li> </ol>

		<p><b>Pasal 6</b> Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Islam;</li> <li>bersifat bergerak karena sifatnya mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain; dan</li> <li>Merupakan bagian dari salah satu komponen Masjid Gedhe Mataram Kotagede.</li> </ol> <p><b>Pasal 44</b> Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede terletak di Padukuhan Sayangan RT 04, Kalurahan Jagalan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul memenuhi syarat sebagai Cagar Budaya peringkat kabupaten sebab memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul;</li> <li>-;</li> <li>-;</li> <li>jenisnya sedikit. Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede di Kabupaten Bantul jenisnya sedikit; dan atau</li> <li>jumlahnya terbatas: Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede di Kabupaten Bantul jumlahnya terbatas.</li> </ol>
	Penjelasan	: Cukup Jelas.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Kabupaten Bantul:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede</b> terletak di Padukuhan Sayangan RT 04, Kalurahan Jagalan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai <b>Benda Cagar Budaya</b>; dan</li> <li><b>Beduk Kyai Dondong Masjid Gedhe Mataram Kotagede</b> di Padukuhan Sayangan RT 04, Kalurahan Jagalan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai <b>Cagar Budaya Peringkat Kabupaten</b>.</li> </ol>	
V	CATATAN PENGKAJIAN	
VI	CATATAN TIM AHLI CAGAR BUDAYA	

REKOMENDASI PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN  
**BEDUK KYAI DONDONG MASJID GEDHE MATARAM KOTAGEDE**

SEBAGAI  
BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH :

Drs. Wahyu Indrasana .....  
Bhaskara Ksatria, S.T., M.T. ....  
Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch. ....  
Dra. Tri Hartini .....  
Risman Supandi, M.Pd. ....  
Jaka Nur Edi Purnama, B.A. ....

Tempat: Bantul  
Hari, tanggal :

DISBUD BANTUL

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. 1930. *Eenige Historische en Legendarische Plaatsnamen in Jogjakarta*, Majalah DJAWA X.
- Adrisidjanti, Inajati. 1997. "*Kotagede, Plered, dan Kartasura Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam*". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Brandes, J.L.A., 1989, *Yogyakarta*, TBG XXXVII. TT.
- Depdikbud. 1999. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kebudayaan Pusat.
- Dwiyanto. Djoko. 2009. *Ensiklopedi Kotagede*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Ismiyono, 1998. *Pemugaran Beduk Kyai Dondong Kayu, makalah dalam Lokakarya Pengembangan Metode dan Teknik Konservasi Beduk Kyai Dondong Kayu, Borobudur 2-11 November* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ismunandar, R. 1982. *Joglo: Arsitektur Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jawa Tengah.
- Peraturan Daerah Provinsi DIY No. 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No 74 2008 Tentang Tata Cara Penetapan dan Klasifikasi Kawasan Cagar Budaya dan Benda Cagar Budaya.
- Pudjiono. 2003. *Profil Masjid Gedhe Mataram: Peninggalan Sejarah Masa Awal Kasultanan Mataram di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY.
- Soekiman, Djoko. 1993. *Kotagede*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Suroto, Noto. 1985/1986. *Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sukendar, Haris dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.